

KONTEKS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUJU MASYARAKAT GLOBAL^{*)}

Oleh :
Darmiyati Zuchdi
IKIP YOGYAKARTA

Abstrak

Pembelajaran bahasa perlu disesuaikan dengan latar belakang pembelajar, sehingga dapat dikembangkan kecakapan berbahasa secara kontekstual. Pengembangan kecakapan berbahasa hendaknya berbentuk program-program dengan pendekatan analitik dan eksperiensial. Praktik penggunaan bahasa berwujud kegiatan prakomunikatif dan komunikatif, dari proses berbahasa yang terkontrol ke yang otomatis, dari yang terfokus pada bentuk ke yang terfokus pada makna.

Belajar bahasa dapat efektif dan hasilnya tahan lama, apabila pembelajarannya bermakna, yaitu memiliki hubungan yang jelas dengan pengetahuan pembelajar. Dalam proses pemahaman, tiga macam pengetahuan yang potensial untuk menggerakkan struktur kognitif pembelajar sehingga meningkatkan pemahaman ialah : (1) pengetahuan kebahasaan, (2) pengetahuan tentang konsep-konsep, dan (3) pengetahuan tentang struktur wacana.

Supaya pembelajaran bahasa terjadi dalam konteks yang bermakna dan melibatkan penggunaan bahasa dalam tataran wacana, seharusnya dipadukan dengan bidang studi yang lain (*content based instruction*). Tiga prinsip untuk mencapai keterpaduan yaitu: (1) keefektifan komunikasi secara luas, (2) situasi pembelajaran yang kontekstual, dan (3) hubungan antarketerampilan berbahasa yang maksimal.

Pengembangan perspektif global dapat dilakukan lewat pembelajaran bahasa. Pada dewasa ini kebutuhan akan tanggung jawab yang besar pada pengembangan pemahaman antar budaya dalam program pembelajaran bahasa sangatlah jelas, baik secara nasional maupun secara internasional. Tujuan pembelajaran budaya yang telah dirumuskan oleh Seelye dan tema-tema budaya yang telah diidentifikasi oleh Nostran dapat dimanfaatkan oleh guru. Teknik pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, penggunaan penutur asli, rekaman audio dan video, penggunaan bacaan dan realia, kapsul budaya, asimilator budaya, minidrama, konotasi kultural, studi artifak, dan penggunaan ungkapan serta cerita humor.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, peranan konteks, pembelajaran terpadu, perspektif global.

^{*)} Artikel ini dikembangkan dari Makalah yang telah disajikan dan didiskusikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra

ROLE OF CONTEXT IN LEARNING BAHASA INDONESIA WITH GLOBAL COMMUNITY ORIENTATION

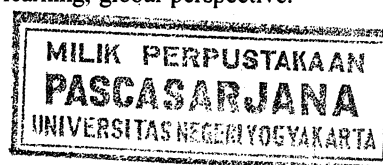
Abstract

Language learning should be in accordance with the learners' background so that their language abilities can be developed contextually. To be effective and the results long-lasting, language learning should be meaningful to the learners, clearly related to their knowledge. In a process of comprehension three types of knowledge potential of activating the cognitive structure and thus improving comprehension are 1) language knowledge, 2) knowledge about concepts, and 3) knowledge about discourse structure. The development of language ability can be done in programs using analytic and experiential approaches. Language practices should involve pre-communicative as well as communicative activities, from controlled to automatic language processes, and from form to meaning focussed language uses.

Language learning will be contextually meaningful and involve language uses in the discourse level if it is integrated learning or in the form of content based instruction. Three principles of achieving integration in language learning are 1) broad communication effectiveness, 2) contextual learning situation, and 3) maximum interrelationships between the language arts.

Language learning can be used to develop global perspective. The need for a strong commitment to the development of cross-cultural understanding within the language program is clear in the light of recent developments, both national and international. The goals of cultural instruction defined by Seelye and culture themes identified by Nostran can be adapted by Indonesian teachers. The teaching techniques can be in the form of giving lectures, using native speakers, audiotaped and videotaped interviews/dialogues, readings and realia, culture capsules, culture assimilators, culture minidramas, cultural connotations, and artifact study, decreasing stereotype perceptions, employing idiomatic expressions, and presenting humorous stories.

Key Words: language learning, context role, integrated learning, global perspective.



1. Pendahuluan

Pembelajar bahasa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang selaras dengan kondisi tersebut. Berbagai perbedaan yang ada itu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa.

Pengetahuan tentang latar belakang pembelajar dapat mengarahkan pemberian kesempatan belajar agar tidak terlepas dari situasi komunikasi yang otentik. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa disajikan dan dipraktikkan dalam konteks komunikatif, yang berfokus pada isi dan makna. Belajar bahasa secara kontekstual ini sangat penting, mengingat penggunaan bahasa yang alami selalu terjadi dalam suatu konteks, yang menuntut pilihan wacana yang sesuai dengan suasana atau situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widdowson (1978: 22) bahwa "*Normal linguistic behavior does not consist of the production of separate sentences but in the use of sentences for the creation of discourse*". Oleh karena itu kegiatan belajar, materi pembelajaran, dan prosedur evaluasi harus dirancang menyerupai penggunaan bahasa yang senyatanya.

Kegiatan-kegiatan praktik berbahasa perlu mencakup hubungan antarkalimat dalam konteks yang jelas. Hubungan antarkalimat merupakan perwujudan dari hubungan gagasan-gagasan yang dikomunikasikan. Dengan demikian pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan kalimat-kalimat lepas yang tidak saling berhubungan tidak dapat dibenarkan. Jespersen (lewat Hadley, 1993: 126) menyebut pembelajaran semacam ini dengan "*mental gymnastics*". Hal ini menyebabkan murid cepat bosan.

Pengembangan kecakapan berbahasa hendaknya berbentuk program-program yang menggunakan gabungan antara pendekatan analitik dan eksperiensial (Stern, 1990). Pendekatan analitik memandang bahasa sebagai objek kajian, sedangkan menurut pendekatan eksperiensial bahasa dipelajari lewat komunikasi. Pendekatan eksperiensial dapat diterapkan dalam bentuk "*content-based instruction*", yaitu pembelajaran bahasa berdasarkan materi bidang-bidang studi yang lain, yang prinsip-prinsipnya berasal dari program "*immersion*". Stern berasumsi bahwa pendekatan analitik, yang menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tidak kontekstual itu dimaksudkan agar memungkinkan pembelajar melakukan analisis. Namun, Stern segera menambahkan penjelasan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang dianalisis itu kemudian harus dibuat kontekstual kembali, dalam arti harus dipahami atau digunakan dalam bentuk wacana. Kegiatan-kegiatan praktik bahasa tidak hanya melibatkan penggunaan

tatabahasa tetapi juga penggunaan aspek-aspek fungsional, organisasional, dan aspek sosiolinguistik.

Latihan menganalisis bentuk-bentuk kebahasaan secara terpisah tersebut dirancang sebagai kegiatan prakomunikatif, yang digunakan sebelum murid-murid dilibatkan dalam kegiatan komunikatif. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat meningkat dari proses berbahasa yang terkontrol ke yang otomatis, dari yang terfokus pada bentuk ke yang terfokus pada makna. Praktik penggunaan bahasa yang berfokus pada makna merupakan kegiatan yang bersifat terbuka, kreatif, personal, dan interaktif.

2. Peranan Konteks dan Latar Belakang Pengetahuan

Kebanyakan pendidik tentu setuju bahwa belajar berbahasa dalam konteks yang bermakna lebih menarik, baik bagi murid maupun bagi guru, daripada mempelajari bahasa yang berupa potongan-potongan bentuk bahasa secara terpisah lewat kegiatan mengingat dan *drill* yang berlebihan. Jika kita mempelajari berbagai teori tentang pemahaman bahasa, jelas bahwa penggunaan masukan yang otentik, bermakna, dan kontekstual dalam menyimak dan membaca mendorong kegiatan berbahasa secara produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Para pendidik seperti halnya Ausabel percaya bahwa belajar yang efektif dan hasilnya tahan lama dapat terjadi apabila pembelajarannya bermakna. Materi pembelajaran yang bermakna adalah yang memiliki hubungan yang jelas dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar. Pengetahuan ini harus digerakkan sedemikian rupa sehingga informasi baru mudah dipadukan dengan struktur kognitif pembelajar. Ausabel menyarankan agar guru-guru menyediakan "*advance organizer*"- cara-cara yang dapat menggerakkan latar belakang pengetahuan yang relevan, yang memungkinkan terjadinya proses mempelajari dan menyimpan materi baru (Hadley, 1993: 131).

Bagaimana proses latar belakang pengetahuan mempengaruhi pemerolehan bahasa? Dalam proses pemahaman, paling sedikit ada tiga macam pengetahuan yang potensial untuk menggerakkan struktur kognitif sehingga meningkatkan pemahaman, yaitu: (1) pengetahuan kebahasaan atau pengetahuan seseorang mengenai kode bahasa yang dipelajari, (2) pengetahuan tentang dunia, yang meliputi konsep-konsep yang dikuasai oleh seseorang berdasarkan pengalamannya, dan (3) pengetahuan tentang struktur wacana atau pemahaman mengenai pengorganisasian berbagai jenis

wacana, seperti: percakapan, siaran radio atau televisi, karya sastra, karya ilmiah, pidato politik, berita surat kabar, dan lain-lain. Apabila latihan berbahasa hanya berupa kegiatan mengubah atau menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan, maka hanya jenis pengetahuan yang pertama yang diperlukan. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan mempelajari bahasa secara kontekstual dapat menggerakkan pengetahuan murid-murid mengenai dunia dan struktur wacana yang telah mereka kenal. Penelitian Yurio (1971) menghasilkan suatu kesimpulan senada dengan paparan di atas. Dia menemukan empat faktor yang mendukung proses membaca, yaitu: (1) pengetahuan tentang kode bahasa, (2) kemampuan memprediksi, (3) kemampuan mengingat, dan (4) kemampuan mengasosiasikan (Hadley, 1990: 131-132).

Pendapat bahwa orang menggunakan berbagai jenis latar belakang pengetahuannya untuk memahami teks tertulis dan lisan telah dikemukakan pula oleh para pakar teori membaca, misalnya Smith (1971) dan Goodman (1972). Smith menyatakan bahwa pembaca yang efisien menangkap elemen-elemen tertentu dalam suatu teks, bukan semua simbol tertulis yang ada dalam teks tersebut. Ia menggambarkan proses pemahaman sebagai "*reduction of uncertainty*" (reduksi ketidakpastian). Goodman menyebut proses membaca dengan istilah "*psycholinguistic guessing game*", yang melibatkan interaksi antara pikiran dan bahasa. Baik Smith maupun Goodman mendeskripsikan model membaca "atas-bawah", yaitu bahwa pembaca pertama-tama menangkap konsep-konsep utama, misalnya pengetahuan umum mengenai suatu topik, kemudian baru mencermati bentuk-bentuk kebahasaan yang ada dalam teks berupa kata, frasa, kalimat, dan struktur wacana. Pembaca secara aktif menggunakan latar belakang pengetahuannya untuk memprediksi isi wacana. Prediksi tersebut kemudian dibuktikan sendiri oleh pembaca, sesuai atau tidak dengan informasi yang terdapat dalam teks. Peranan latar belakang pengetahuan dalam proses pemahaman dijelaskan dengan suatu teori yang disebut "*schema theory*". Menurut teori ini, makna suatu teks tidak ditentukan oleh teks itu sendiri. Namun, suatu teks memberikan petunjuk kepada penyimak atau pembaca, sehingga ia membangun makna dari struktur kognitifnya sendiri, atau dari latar belakang pengetahuan yang telah dimilikinya (Rumelhart, 1980).

Hasil penelitian Johnson (1982) menunjukkan bahwa latar belakang pengetahuan lebih meningkatkan pemahaman daripada pengetahuan kosakata. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jenkins, dkk. (1978), yang menyatakan bahwa latihan-latihan

memahami dan menggunakan kosakata dapat menolong murid-murid memahami kalimat-kalimat lepas, tetapi tidak banyak membantu dalam memahami wacana panjang. Pengaruh kesulitan kosakata pada pemahaman membaca tidak sejelas pengaruh latar belakang pengetahuan pembaca (Hadley, 1993: 133).

3. Pembelajaran Bahasa Terpadu: Memadukan Bahasa dan Bidang Studi

Salah satu cara untuk meyakinkan bahwa pembelajaran bahasa terjadi dalam konteks yang bermakna dan penggunaan bahasa tidak terfokus pada kalimat-kalimat lepas ialah dengan mengembangkan model-model pembelajaran, yang memungkinkan bahasa dan materi bidang studi yang lain dipelajari secara terpadu. Pembelajaran seperti ini dikenal dengan *content based instruction* (pembelajaran bahasa berdasarkan materi bidang studi), yang prinsip-prinsipnya berasal dari program *immersion*. Program ini banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa bagi dwibahasawan. Karena kebanyakan murid-murid di Indonesia juga dwibahasawan maka program pembelajaran terpadu kemungkinan besar sesuai bagi mereka.

Model pembelajaran bahasa terpadu dengan materi bidang studi berasal dari program yang dikembangkan di Canada, yang disebut *immersion* (pencelupan). Genesse (1985) mendefinisikan bahwa program *immersion* adalah penggunaan bahasa target untuk mengajarkan bidang-bidang studi yang lain. Ia mendeskripsikan tiga model *immersion* yang telah digunakan dengan efektif di sekolah-sekolah Canada. Yang pertama disebut *early immersion* (pencelupan dini), yaitu di kelas satu dan dua digunakan bahasa pengantar bahasa target (bahasa Perancis), selanjutnya secara bertahap digunakan bahasa pengantar bahasa ibu (bahasa Inggris) dan bahasa target. Yang kedua, model *delayed immersion* (pencelupan yang ditunda), mulai digunakan bahasa pengantar bahasa Perancis di kelas empat atau lima, kemudian diadakan pengintegrasian kembali dengan pembelajaran dalam bahasa Inggris. Yang ketiga disebut *late immersion* (pencelupan yang terlambat), bahasa Perancis baru digunakan sebagai bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran di kelas tujuh atau delapan (kelas satu atau dua SLTP). Ketiga model tersebut ada yang berupa *total immersion* (pencelupan total), ada yang *partial immersion* (pencelupan parsial) yakni kira-kira 50% pembelajaran dalam bahasa Perancis dan 50% dalam bahasa Inggris.

Kendala yang muncul dalam memadukan pembelajaran bahasa dengan bidang-bidang studi yang

lain ialah kemungkinan terlalu besarnya perhatian terhadap materi bidang studi lain dan kurang perhatian terhadap pembelajaran bahasa. Namun, kendala semacam ini muncul di Amerika dan Canada, karena guru-guru untuk program *immersion* adalah guru bidang studi. Karena mereka biasa mengajarkan bidang studi yang bukan bidang studi bahasa, mereka cenderung mendominasi penggunaan waktu untuk bidang studi yang bersangkutan dan hanya sedikit sekali memanfaatkannya untuk pembelajaran bahasa, biasanya hanya memberikan tugas-tugas menjawab pertanyaan faktual tentang materi bidang studi. Kesalahan-kesalahan kebahasaan jarang dibetulkan. Menurut Swain dan Carrol (lewat Hadley, 1993:156) hanya 19% waktu yang digunakan untuk pembetulan kesalahan bahasa.

Kondisi di Indonesia tidak sama dengan yang dikemukakan di atas. Di tingkat sekolah dasar, pada umumnya guru-gurunya adalah guru kelas, sehingga diharapkan dapat memberikan perhatian secara adil terhadap semua bidang studi termasuk bahasa. Di tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi, bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan oleh guru bahasa, yang tanggung jawab utamanya mengembangkan kecakapan berbahasa (termasuk apresiasi sastra). Apabila guru-guru bidang studi yang lain juga ikut memperhatikan penggunaan bahasa di kelas, diharapkan pengembangan kecakapan berbahasa murid akan lebih berhasil. Namun, guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia perlu menyadari, bahwa mereka harus merencanakan secara hati-hati tujuan-tujuan pembelajaran bahasa yang akan dipadukan dengan pembelajaran bidang-bidang studi yang lain. Selanjutnya guru bahasa juga harus dapat mengelola proses pembelajaran, agar tetap terarah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Ada tiga prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa (Busching dan Schwartz, 1983:9-14). Prinsip pertama, keefektifan komunikasi secara luas. Para pembelajar bahasa membutuhkan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupannya, untuk keperluan belajar dan berkomunikasi. Mereka perlu memahami orang lain, berunding dengan orang lain, membuat suatu keputusan, serta mengungkapkan maksud-maksud pribadi secara menyenangkan dan meyakinkan.

Terampil berkomunikasi berarti tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa yang baik dapat memilih secara tepat ragam bahasa yang harus digunakan,

disesuaikan dengan konteksnya. Pilihan tersebut tumbuh dari kepekaan sosial dan kepekaan linguistik.

Prinsip kedua, situasi pembelajaran bahasa menurut konteks. Prinsip keterpaduan yang paling mendasar ialah bahwa pembelajaran bahasa akan optimal jika diusahakan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi pembaca dan penyimak yang cerdas, serta pembicara dan penulis yang kreatif. Apabila pembelajaran bahasa tidak bermakna bagi murid-murid atau tidak memiliki tujuan yang jelas, murid-murid akan mengalami kegagalan dalam belajar bahasa.

Pemilihan konteks secara hati-hati dan sistematis sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa yang efektif di sekolah. Sebaiknya murid-murid juga diberi kesempatan untuk memilih konteks yang sesuai dengan latar belakang mereka. Tugas-tugas atau kegiatan pembelajaran perlu menggunakan sekurang-kurangnya tiga macam konteks yang berbeda: konteks ekspresif, kognitif, dan sosial (Zuchdi dan Budiasih, 1996: 1034-105).

Konteks ekspresif ialah situasi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi atau menanggapi hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain. Penggunaan bahasa secara ekspresif ini berupa kegiatan membaca puisi, monolog dalam bermain drama, memerankan dialog, bahkan juga membaca nyaring. Termasuk juga kegiatan menulis ekspresif, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas.

Konteks kognitif merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Buktinya, pola pikir menentukan pemahaman bacaan, demikian juga sebaliknya bahan bacaan mempengaruhi pola pikir pembaca. Penggunaan bahasa dalam konteks kognitif memberikan kesempatan kepada murid untuk memahaini pikiran orang lain dan mengungkapkan pikiran sendiri.

Guru-guru perlu memadukan (mengintegrasikan) bidang-bidang studi dengan bahasa, agar dapat menumbuhkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengapresiasi. Dalam semua bidang studi, murid-murid mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa; mereka memperoleh pengalaman yang menyebabkan kematangan kognitif dan emosional. Murid-murid memperoleh keterampilan berbahasa melalui kegiatan mengamati, menyimak, membaca, berbicara, dan

menulis tentang ilmu pengetahuan alam, matematika, agama, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan olahraga serta kesehatan. Dengan mempelajari berbagai bidang tersebut, mereka meningkatkan keterampilan berbahasa dan berpikir, serta mengembangkan nilai-nilai estetik dan sosial. Mereka juga menyadari lingkungan sekeliling mereka dan memahami serta menghargai saling ketergantungan antara berbagai segi kehidupan. Inilah yang disebut "menggunakan bahasa untuk belajar".

Konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Anak-anak menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial. Sejak dini anak-anak berkomunikasi dalam konteks sosial. Mereka berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, yaitu ibu, ayah, dan kakak atau yang lain dengan menggunakan bahasa. Ketika memasuki sekolah, anak-anak sudah cepat berbicara dan mendengarkan dalam berbagai situasi sosial. Mereka juga sudah mulai tanggap terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi-situasi sosial tersebut. Tugas sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak-anak, agar memiliki keterampilan berbahasa. Jadi di sekolah anak perlu memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial.

Hubungan sosial yang biasa diterapkan dalam masyarakat, seperti persuasi, penjelasan, pengembangan gagasan bersama, dan yang serupa dengan itu harus dimasukkan dalam pembelajaran untuk membentuk kemampuan komunikatif. Kemampuan melakukan persuasi (mempengaruhi orang lain) dikembangkan misalnya dengan menugasi setiap murid menghubungi seorang kakak kelas dan meminta dengan sungguh-sungguh agar menghadiri pementasan drama yang diadakan oleh teman-teman sekelasnya. Agar dapat memberikan penjelasan, murid-murid dilatih menunjukkan suatu tempat dengan jelas setiap ada orang yang menanyakan alamat seseorang atau tempat tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan simulasi. Sedangkan pengembangan gagasan bersama dapat terjadi jika murid-murid ditugasi mendiskusikan pemecahan suatu masalah atau merencanakan suatu kegiatan bersama. Interaksi sosial yang lebih spesifik yang menuntut penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang khas perlu juga dimasukkan, misalnya diskusi, menulis surat, wawancara, mengisi formulir, dan sebagainya. Sebagai contoh, murid diminta mewawancarai kepala sekolah atau stafnya untuk menanyakan program-program pengembangan sekolah.

Prinsip yang ketiga untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa ialah memaksimalkan hubungan antarketerampilan berbahasa. Bagaimana terjadinya keterpaduan antarketerampilan berbahasa? Penggunaan bahasa yang bersifat produktif (berbicara dan menulis) dan yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) menciptakan satu dasar keterpaduan. Penyimak (pendengar dan pembaca) menggunakan proses yang sama yaitu menerima isyarat dari luar dan menanggapi isyarat tersebut. Demikian juga pembicara dan penulis menggunakan proses yang sama dalam menggunakan simbol-simbol berbentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan. Program pembelajaran bahasa terpadu (keterpaduan intrabidang studi) menguntungkan, karena dapat memanfaatkan persamaan-persamaan dalam penggunaan bahasa yang bersifat reseptif, dengan meminta murid-murid menyimak bermacam-macam wacana yang sama dengan yang akan mereka baca kemudian. Persamaan-persamaan dalam penggunaan bahasa yang bersifat produktif akan mendorong pengalihan keterampilan mendeskripsikan secara lisan ke keterampilan mendeskripsikan secara tertulis.

Upaya untuk mencapai keterpaduan seperti yang telah diutarakan di atas, sesuai dengan pandangan "*Whole Language*" atau pembelajaran bahasa secara holistik. Menurut pandangan "*Whole Language*", belajar bahasa akan mudah jika bersifat utuh atau menyeluruh, sesuai dengan kenyataan, dan gayut (relevan) dengan kebutuhan pembelajar; yang dipelajari harus hal-hal yang bermakna dan ada kegunaannya; penggunaan bahasa yang dipelajari disesuaikan dengan situasi; yang dipelajari dan pembelajarannya harus menarik minat pembelajar (Weaver, 1990: 5).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pengembangan Perspektif Global

Dalam era globalisasi sekarang ini, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi murid-murid terhadap budaya-budaya bangsa lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki perspektif global, yaitu dapat menempatkan diri dan kelompoknya sebagai anggota masyarakat global.

Tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya dalam program pembelajaran bahasa Indonesia semakin jelas menjadi tuntutan zaman. Penghargaan atau apresiasi terhadap kebinekaan budaya bangsa-bangsa di dunia harus dijadikan prioritas utama dalam pendidikan, supaya murid-murid dapat menyiapkan diri hidup dalam dunia yang semakin

saling bergantung. Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan pengintegrasian pembelajaran bahasa dan budaya dapat memberikan sumbangan yang signifikan pada penajaman rasa kemanusiaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan berbahasa (berkomunikasi) dan sensitivitas budaya sangat berperan dalam menjaga keamanan, pertahanan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pengembangan perspektif global merupakan komponen pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Program pembelajaran bahasa yang dirancang untuk mengembangkan perspektif global dapat membantu mengurangi etnosentrisme.

Kendala yang muncul dalam melakukan program seperti diutarakan di atas ialah bahwa guru-guru mungkin belum memperoleh latihan yang memadai dalam mengajarkan budaya, oleh karena itu tidak menguasai strategi untuk memadukan kajian budaya dengan bahasa, atau untuk merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema budaya. Untuk membantu mengatasi kendala tersebut, kita dapat mengadaptasi tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh Seelye (lewat Hadley, 1993: 363). Ia mendaftar tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh murid-murid setelah mengikuti program pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan budaya, yaitu murid-murid harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai:

1. Pengertian dan kegunaan suatu perilaku budaya.
2. Interaksi antara bahasa dan variabel budaya.
3. Perilaku konvensional.
4. Konotasi budaya dan kata-kata atau frase.
5. Temuan penelitian mengenai budaya bangsa-bangsa lain.
6. Sikap terhadap budaya bangsa-bangsa lain.

Dalam memilih tema-tema budaya, identifikasi yang dilakukan oleh Nostrand (lewat Hadley, 1993: 464-365) dapat membantu para guru. Tema-tema yang dapat memotivasi kesadaran budaya, menurut Nostrand ialah:

1. Budaya: (a) budaya pada umumnya, (b) etos atau karakter nasional, (c) asumsi tentang realitas, (d) pengetahuan yang dapat dibuktikan, (e) bentuk-bentuk karya seni, dan (f) bahasa.
2. Masyarakat dan lembaga-lembaganya: (a) keluarga, (b) agama, (c) ekonomi, (d) politik, (e) pendidikan, (f) estetika, (g) rekreasi, (h) komunikasi, (i) stratifikasi, (j) status kelompok usia dan gender, dan (k) status golongan minoritas.

3. Konflik: (a) konflik dan cara mengatasinya, dan (b) mekanisme pertahanan.
4. Ekologi: (a) sikap terhadap alam, (b) eksploitasi alam, (c) penggunaan sumber daya alam, dan (d) transportasi dan perjalanan.
5. Pemahaman lintas budaya: (a) sikap terhadap budaya lain, dan (b) sikap terhadap organisasi supranasional dan internasional.

Berbagai teknik dapat digunakan dalam mengajarkan budaya. Hadley (1993: 375-405) menawarkan beraneka ragam teknik berikut ini: ceramah, menggunakan sumber belajar penutur asli, rekaman audio wawancara dengan penutur asli, rekaman video wawancara/dialog oleh penutur asli, menggunakan bacaan dan realia, "kapsul budaya" (deskripsi singkat, satu atau dua paragraf, mengenai perbedaan budaya Indonesia dan budaya lain yang dipelajari), "asimilator budaya" (episode-episode yang terjadi antara orang Indonesia dan orang dari budaya yang dipelajari, yang berisi kesalahpahaman), minidrama budaya, konotasi kultural (asosiasi kata, peta semantik, dan mempraktikkan kosakata umum dalam konteks budaya), studi artefak, mengurangi persepsi stereotipe (menyadarkan keaneragaman budaya, untuk menumbuhkan empati), menggunakan ungkapan, dan menggunakan humor.

Dalam menggunakan humor untuk mengajarkan budaya, Morain (lewat Hadley, 1993: 405) telah mengadakan penelitian mengenai reaksi mahasiswa Amerika dan mahasiswa internasional (yang berasal dari berbagai negara dari luar Amerika) terhadap cerita karton terbitan tahun 1990. Dia menemukan bahwa ada lima bidang budaya yang harus dikenal oleh seseorang agar dapat memahami cerita karton yang dianalisis, yaitu: (1) dunia sosial (termasuk interaksi domestik, situasi dan peristiwa kultural yang umum, harapan sosial yang berhubungan dengan jenis-jenis stereotipe tokoh, dan dunia hiburan); (2) dunia kerja (bisnis, pemerintahan, profesi dan berbagai jenis pekerjaan); (3) dunia bahasa (termasuk permainan kata, logat, dan bahasa isyarat); (4) dunia intelektual (sejarah, seni, musik, ilmu, filsafat, agama, dsb.); dan (5) dunia yang lain (termasuk lelucon/olok-olok dan fantasi).

5. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa hendaknya bersifat kontekstual, sesuai dengan penggunaan bahasa yang senyatanya. Agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam konteks yang bermakna, materi pembelajaran perlu dipilih yang memiliki hubungan yang jelas dengan

latar belakang pengetahuan pembelajar. Digunakannya cara-cara yang dapat menggerakkan latar belakang pengetahuan yang relevan, memungkinkan terjadinya proses mempelajari dan menyimpan materi baru. Pengetahuan yang potensial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ialah pengetahuan kebahasaan, pengetahuan mengenai konsep-konsep, dan pengetahuan tentang struktur wacana.

Model-model pembelajaran bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bidang-bidang studi lain (*content based instruction*) dipandang dapat menciptakan kebermaknaan konteks pembelajaran. Untuk itu, guru-guru bahasa Indonesia harus merencanakan secara cermat tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dipadukan dengan bidang-bidang studi yang lain. Dalam proses pembelajarannya, guru bahasa harus menyadari adanya kemungkinan penyimpangan arah pembelajaran. Hal ini dapat dihindari apabila prinsip-prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa diterapkan. Kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan konteks ekspresif, kognitif, dan sosial.

Dalam rangka menuju terciptanya masyarakat global, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perspektif global. Strategi yang dapat digunakan ialah dengan memadukan pembelajaran bahasa dan budaya. Dengan demikian dapat dikembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya-budaya bangsa lain. Untuk membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema budaya, sebagai alternatif dapat diadaptasi tujuan-tujuan yang ditawarkan oleh Seelye dan tema-tema untuk memotivasi timbulnya kesadaran budaya yang diidentifikasi oleh Nostrand. Adapun strategi yang dapat digunakan dapat berupa ceramah, penggunaan penutur asli, rekaman audio dan video, penggunaan bacaan dan realia, kapsul budaya, asimilator budaya, minidrama, konotasi kultural, studi artifak, dan penggunaan ungkapan serta cerita humor.

Daftar Pustaka

- Busching, BA. dan Schwartz, J.I. (1983). *Integrating The Language Art in The Elementary School*. Urbana, Illinois: National Council of Teachers of English.
- Genesse, F. (1985). "Second Language Learning Through Immersion: A Review of U.S. Programs". *Review of Educational Research*, 55, 541-561.

Hadley, A.O. (1993). *Teaching Language in Context*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinley Publishers.

Rumelhart, D. (1980). *Theoretical Issues in Reading Comprehension*. New Jersey: Lawrence Associates.

Weaver, C. (1990). *Understanding whole Language from Principles to Practice*. Toronto, Canada: Irwin Publishing.

Widdowson, H.G. (1978). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

Zuchdi, D. dan Budiasih (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Primary School Teacher Development Project.